



PENDIDIKAN PARENTING BAGI ORANG TUA DALAM MENCEGAH KEKERASAN PADA ANAK USIA DINI

**Prisko Yanuarius Djawaria Pare^{1*}, Sisilia Sela², Maria Felinsia Mbipi³, Marselina Susana Suba⁴,
Eleonora Susanti Menge⁵, Kristina Risan Noo⁶, Agustina Dhone⁷, Fransiska Karolina Titu⁸,
Sesantris Elkana Nio⁹**

^{1*,2,3,4,5,6,7,8,9} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

email : priskodjawaria@gmail.com^{1*}, selaspcsisilia@gmail.com², mariafelinsia4@gmail.com³,

beisirilus@gmail.com⁴, mengesanti21@gmail.com⁵, kristinarisann@gmail.com⁶,

agustinadhon09@gmail.com⁷, fransiskakarolinatitu05@gmail.com⁸, niosesantris@gmail.com⁹

Dikirim: 8 Juni 2026, **Revisi:** 29 Juni 2026, **Diterima:** 6 Juli 2026, **Diterbitkan:** 7 Juli 2026

Abstrak

Kekerasan terhadap anak usia dini masih menjadi permasalahan yang sering terjadi dalam lingkungan keluarga dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, maupun kognitif anak. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pengasuhan adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan parenting bagi orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak usia dini (AUD). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan orang tua, guru, dan kepala sekolah sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti program parenting, sebagian orang tua masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan verbal dan emosional. Orang tua juga cenderung menggunakan hukuman sebagai cara mendisiplinkan anak. Setelah mengikuti pendidikan parenting, terjadi peningkatan pemahaman mengenai pengasuhan positif, komunikasi yang efektif, pengelolaan emosi, serta penerapan disiplin tanpa kekerasan. Selain itu, ditemukan perubahan perilaku orang tua dalam mendidik anak, yaitu lebih mengutamakan pendekatan persuasif, memberikan teladan yang baik, serta menggunakan pujian dan penghargaan sebagai bentuk penguatan positif. Program parenting juga membantu orang tua menjadi lebih sabar dan mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perilaku anak yang menantang. Dengan demikian, pendidikan parenting terbukti berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dan mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak usia dini sehingga tercipta lingkungan keluarga yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Parenting, Pengasuhan Positif, Kekerasan Anak, Orang Tua, Anak Usia Dini.

Abstract

Violence against early childhood children remains a common issue within families and can negatively affect children's physical, emotional, social, and cognitive development. One of the factors contributing to violence in parenting is parents' limited understanding of appropriate parenting practices that support children's developmental needs. This study aimed to describe the implementation of parenting education for parents in preventing violence against early childhood children. The research employed a qualitative descriptive method involving parents, teachers, and school principals as research participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that before participating in the parenting program, some parents had limited knowledge regarding various forms of child abuse, particularly verbal and emotional violence. Parents also tended to use punishment as the primary method of disciplining children. After attending parenting education activities, there was a significant improvement in parents' understanding of positive parenting, effective communication, emotional management, and the application of non-violent discipline. Furthermore, parents demonstrated positive behavioral changes in raising their children by adopting persuasive approaches, providing positive role models, and using praise and rewards as positive reinforcement. The parenting program also helped parents become more patient and better able to control their emotions when dealing with challenging child behaviors. Therefore, parenting education plays an important role in improving parenting quality and preventing violence against young children. It contributes to creating a safe, comfortable, and supportive family environment that promotes optimal child development in physical, emotional, social, and cognitive aspects.

Keywords: Parenting Education, Positive Parenting, Child Violence Prevention, Parents, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Anak usia dini (AUD) merupakan individu yang berada pada rentang usia 0 - 6 tahun yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini anak membutuhkan lingkungan yang aman, nyaman, serta penuh kasih sayang agar seluruh aspek perkembangan baik fisik, kognitif, sosial, emosional maupun moral dapat berkembang secara optimal. Keluarga khususnya orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak. Namun dalam praktik pengasuhan sehari-hari masih ditemukan berbagai bentuk kekerasan terhadap anak, baik kekerasan fisik, verbal maupun emosional. Tindakan seperti membentak, memukul, mencubit, atau memberikan hukuman yang berlebihan sering kali dilakukan karena kurangnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang tepat. Kekerasan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya ketakutan, gangguan emosional hingga masalah perilaku di kemudian hari.

Kekerasan terhadap anak melanggar HAM, hal ini karena anak merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki hak asasi sejak lahir, sehingga tidak ada manusia ataupun pihak lain yang merampas hak tersebut. Berdasarkan Deklarasi PBB (Rianawati 2015) mengenai hak-hak asasi manusia dan Undang-Undang Republik Indonesia ditegaskan bahwa anak memiliki hak untuk hidup, kebebasan, perlindungan, serta pemenuhan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua, keluarga dan negara. Sebagai hasilnya, ditindakan kekerasan terhadap anak merupakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam Deklarasi PBB mengenai hak asasi manusia UU RI No. 39 tahun 1999, khususnya pada pasal 53 (Rianawati, 2015). Parenting adalah pendekatan yang mengedepankan peran orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka dengan metode yang sesuai dan mendukung perkembangan anak. Selain itu, pendekatan parenting juga memberikan pemahaman tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis anak. Dalam banyak kasus kekerasan terhadap anak, kebutuhan tersebut sering kali tidak terpenuhi, sehingga anak menjadi rentan terhadap kekerasan. Dengan memberikan pemahaman ke orang tua mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan anak, diharapkan mereka dapat lebih peka terhadap kebutuhan anak dan berupaya memenuhinya dengan baik.

Pada umumnya orang tua beranggapan bahwa anaknya adalah hak milik dan tanggung jawab orang tua maka berhak melakukan apa saja, termasuk memberikan hukuman-hukuman yang dirasa pantas dilakukan oleh orang tuanya seperti contohnya dipukul, dimarahi, dicubit, dijewer hingga di siksa bagaimana pun juga anak usia dini belum bisa terlepas ketergantungannya terhadap orang dewasa disekitar. Berdasarkan hal tersebut, sangatlah penting untuk merancang sebuah konsep pendidikan anak usia dini yang pengelolaannya mengacu pada prinsip 3P (Provisi, proteksi, dan partisipasi dalam proses pembelajarannya (Khadijah dan Nurul zahriani, 2021). Positive parenting muncul sebagai pendekatan pengasuhan yang menekankan hubungan hangat, komunikasi terbuka, sikap responsif, serta penerapan disiplin positif. Positive parenting berfokus pada penguatan perilaku baik anak, pembentukan iklim keluarga yang suportif, serta pengelolaan emosi orang tua ketika menghadapi perilaku menantang anak (Kusmiati Ningsih 2024). Pendekatan ini mendorong perkembangan optimal anak dan menjadi langkah preventif yang efektif untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam pengasuhan.

Kasus kekerasan seksual di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan korbannya bukan hanya orang dewasa tetapi sudah merambah ke remaja, anak-anak, dan bahkan balita saat ini (Noviana, 2015). Pada tahun 2015, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyatakan bahwa kasus pelecehan seksual sebanyak 1.726 kasus, anakanak mengalami kasus pelecehan seksual sekitar 58% (Amr, 2016). Berdasarkan data dari Bank Data Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per 31 Desember 2020 yaitu pada tahun 2018 anak sebagai korban kekerasan seksual yaitu sebanyak 182 korban. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan dengan jumlah korban yaitu 190, dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan dengan jumlah korban anak yaitu sebanyak 419. Jika dihitung dari 2018 anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami peningkatan sebanyak 237 korban (KPAI, 2021). Anak didefinisikan sebagai asset bangsa yang merupakan generasi penerus, memiliki cita-cita dan harapan untuk

membangun bangsanya menjadi lebih baik (Sitompul, 2015). Sudah seharusnya anak-anak mendapatkan perlindungan dari orangtua, keluarga, masyarakat, dan negara (Sitompul, 2015). Anak harus mendapatkan perlindungan khusus terhadap kepentingan fisik maupun mentalnya. Hal ini bertujuan agar anak dapat bertumbuh kembang dengan baik, serta terlindung dari ancaman kejahatan yang membahayakan sesuai dengan Undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Ajeng et al., 2018). Masalah yang sering didapatkan pada anak yaitu kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak (KSA). Menurut CAST Programme, Child Development Institute, Boy Scouts of America; Komnas PA, KSA adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual, terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara, dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual (Ajeng et al., 2018). KSA melibatkan, membujuk, atau memaksa anak untuk anak untuk berperilaku dalam seksual yang tidak pantas, termasuk sudah terjadi atau masih dalam bentuk usaha tindakan seksual, atau adanya interaksi seksual non-kontak dengan seorang anak oleh orang dewasa (Rohmah et al., 2015). Hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat korban dan tidak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti orang tua dan guru (Noviana, 2015). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya KSA, antara lain: faktor rendahnya pendidikan dan ekonomi, faktor lingkungan atau tempat tinggal, faktor minuman keras, faktor teknologi dan peranan korban, serta faktor kelalaian orang tua (Sulastri, 2019). Selain itu faktor emosi yang ada di dalam diri pelaku. Faktor pergaulan yang semakin bebas dan tingkat kontrol masyarakat yang rendah juga memiliki peranan dalam terjadinya KSA (Subrahmaniam, 2019). Dampak buruk pada anak sebagai korban KSA diantaranya adalah post-traumatic stress disorder (PTSD) (Ajeng et al., 2018), merasa rendah diri, ada kebencian terhadap laki-laki, merasa tidak aman, dan trauma hingga remaja (Rakhmawati., 2016), depresi, kecemasan, perilaku seksual yang tidak pantas, kehilangan kemampuan bersosialisasi, gangguan kognitif, masalah citra tubuh, dan penyalahgunaan zat (WHO, 2017). Orangtua memainkan peran penting dalam pendidikan pencegahan KSA, tetapi mayoritas masih bingung bagaimana memberitahu atau menjelaskan kepada anaknya (Utami & Noorratri, 2021). Sayangnya, banyak orang tua yang belum memahami dan menyadari tentang pentingnya pencegahan KSA. Mereka juga banyak yang bingung bagaimana menyampaikan topik seksual kepada anak yang masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu orang tua harus diajarkan bagaimana menjalin komunikasi terbuka pengungkapan diri (self disclosure) dengan anaknya dengan cara orang tua bercerita terlebih dahulu dan orang tua juga harus sabar mendengarkan anak saat berbicara. Orang tua seharusnya menyediakan waktu walaupun sibuk untuk tetap berkomunikasi dengan anaknya agar bisa mendeteksi dini apa yang dirasakan oleh anak (M. Handayani, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan parenting bagi orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak usia dini (AUD). Penelitian dilakukan di lingkungan PAUD dengan melibatkan orang tua, guru, dan pihak sekolah sebagai sumber informasi. Subjek penelitian terdiri atas orang tua yang memiliki anak usia dini, guru PAUD, serta kepala sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan pendidikan parenting dan pencegahan kekerasan terhadap anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan orang tua dan interaksi mereka dengan anak. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pemahaman orang tua tentang pola pengasuhan positif dan upaya pencegahan kekerasan pada anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan, serta dokumen terkait program parenting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan parenting bagi orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak usia dini (AUD), ditemukan bahwa tingkat pemahaman orang tua mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak masih beragam. Sebagian besar orang tua telah mengetahui bahwa kekerasan fisik seperti memukul, menampar, dan mencubit dapat berdampak buruk pada perkembangan anak. Namun, masih terdapat beberapa orang tua yang belum menyadari bahwa kekerasan verbal, seperti membentak, memarahi secara berlebihan, atau memberikan ancaman, juga termasuk bentuk kekerasan yang dapat memengaruhi kondisi psikologis anak.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan pendidikan parenting, beberapa orang tua cenderung menggunakan hukuman sebagai cara utama untuk mendisiplinkan anak. Tindakan tersebut dilakukan karena orang tua menganggap bahwa hukuman dapat membuat anak lebih patuh dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, faktor kelelahan, tekanan pekerjaan, serta kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang positif turut memengaruhi cara orang tua dalam menghadapi perilaku anak yang dianggap sulit diatur. Setelah mengikuti program pendidikan parenting, terjadi peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pengasuhan yang ramah anak dan bebas dari kekerasan. Orang tua mulai memahami bahwa anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan bimbingan, perhatian, dan pendampingan yang tepat.

Mereka juga memperoleh pengetahuan tentang cara berkomunikasi yang baik dengan anak, teknik mengelola emosi, serta strategi memberikan disiplin positif tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun verbal. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku orang tua dalam mendidik anak setelah mengikuti kegiatan parenting. Orang tua lebih sering menggunakan pendekatan yang bersifat persuasif, seperti memberikan penjelasan kepada anak ketika melakukan kesalahan, memberikan contoh perilaku yang baik, serta memberikan penghargaan atau pujian atas perilaku positif yang ditunjukkan anak.

Pendekatan tersebut membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara orang tua dan anak di lingkungan keluarga. Selain itu, sebagian besar orang tua mengungkapkan bahwa pendidikan parenting memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan kualitas pengasuhan di rumah. Orang tua merasa lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai perilaku anak dan lebih mampu mengendalikan emosi saat menghadapi situasi yang menantang.

Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan pengasuhan yang dimiliki orang tua, risiko terjadinya kekerasan terhadap anak usia dini dapat diminimalkan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendidikan parenting memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini. Sebelum mengikuti kegiatan parenting, masih ditemukan orang tua yang menganggap bahwa kekerasan hanya terbatas pada tindakan fisik seperti memukul, mencubit, atau menampar. Sementara itu, tindakan berupa membentak, mengancam, mempermalukan, atau memarahi anak secara berlebihan belum sepenuhnya dipahami sebagai bentuk kekerasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan edukasi yang berkelanjutan agar orang tua memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai berbagai bentuk kekerasan yang dapat berdampak pada perkembangan anak. Sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat membutuhkan pengalaman belajar yang positif dari lingkungan terdekatnya. Perlakuan yang kasar, baik secara fisik maupun verbal, dapat mengganggu perkembangan kemampuan berpikir, emosional, dan sosial anak.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa sebagian orang tua masih menerapkan hukuman sebagai cara utama untuk mendisiplinkan anak. Tindakan tersebut umumnya dilakukan karena orang tua percaya bahwa hukuman dapat membuat anak menjadi lebih patuh dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Namun, berdasarkan teori behavioristik B. F. Skinner, penggunaan hukuman yang berlebihan tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku yang positif dalam jangka panjang. Hukuman memang dapat menghentikan perilaku yang tidak diinginkan untuk sementara waktu, tetapi sering kali menimbulkan perasaan takut, cemas, dan

tertekan pada anak. Akibatnya, anak lebih patuh karena takut dihukum daripada memahami alasan mengapa suatu perilaku dianggap tidak baik.

Faktor lain yang turut memengaruhi munculnya perilaku kekerasan dalam pengasuhan adalah kondisi psikologis dan sosial orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelelahan, tekanan pekerjaan, masalah ekonomi, serta kurangnya pengetahuan mengenai pola asuh yang tepat menjadi penyebab orang tua lebih mudah meluapkan emosi kepada anak. Keadaan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dan pola pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang saling berhubungan. Lingkungan keluarga yang sedang menghadapi berbagai tekanan dapat memengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam pengasuhan.

Setelah mengikuti program pendidikan parenting, terjadi peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya menerapkan pola asuh yang positif dan bebas dari kekerasan. Orang tua mulai menyadari bahwa perilaku anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang membutuhkan pendampingan, kesabaran, dan bimbingan yang sesuai. Mereka juga memperoleh pengetahuan mengenai cara berkomunikasi yang efektif, mengendalikan emosi, serta menerapkan disiplin positif tanpa harus menggunakan hukuman fisik maupun verbal. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan parenting mampu menjadi sarana edukasi yang efektif dalam membantu orang tua memahami kebutuhan perkembangan anak. Perubahan pengetahuan yang dialami orang tua setelah mengikuti pendidikan parenting dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Albert Bandura. Teori ini menyatakan bahwa seseorang dapat mempelajari perilaku baru melalui proses pengamatan, peniruan, dan pengalaman belajar dari lingkungan sekitarnya.

Dalam kegiatan parenting, orang tua memperoleh informasi, contoh, dan strategi pengasuhan yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, orang tua mulai mengubah pola pikir dan perilaku mereka dalam mendidik anak sehingga lebih mengutamakan pendekatan yang mendukung perkembangan anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku orang tua dalam menerapkan pola asuh setelah mengikuti program parenting. Orang tua lebih sering menggunakan pendekatan yang bersifat persuasif, seperti memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan, mengajak anak berdiskusi, serta memberikan arahan dengan bahasa yang lebih lembut. Perubahan ini menunjukkan bahwa orang tua mulai memahami pentingnya membangun komunikasi yang positif dengan anak. Pengasuhan yang mengutamakan dialog dan penghargaan terhadap anak dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat, hangat, dan harmonis dalam keluarga. Selain itu, orang tua mulai membiasakan diri untuk memberikan pujian dan penghargaan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan anak. Pemberian apresiasi tersebut merupakan bentuk penguatan positif yang dapat membantu anak mengembangkan perilaku yang baik secara berkelanjutan. Anak yang merasa dihargai akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku positif yang telah dilakukan. Sebaliknya, penggunaan hukuman yang berlebihan cenderung membuat anak merasa tertekan dan kurang percaya diri. Oleh karena itu, pendekatan penguatan positif dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter dan perilaku anak usia dini.

Program pendidikan parenting juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan orang tua dalam mengelola emosi. Sebagian besar orang tua mengaku menjadi lebih sabar dan mampu mengendalikan diri ketika menghadapi perilaku anak yang sulit diatur. Mereka tidak lagi langsung menggunakan kekerasan atau kemarahan sebagai respons terhadap kesalahan anak, tetapi berusaha mencari cara yang lebih bijaksana dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan mengelola emosi ini sangat penting karena orang tua merupakan teladan utama bagi anak dalam belajar mengendalikan perasaan dan perilaku. Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan parenting berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pengasuhan serta mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak usia dini.

Melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran orang tua mengenai pola asuh yang positif, lingkungan keluarga menjadi lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan parenting perlu terus

dikembangkan sebagai salah satu upaya preventif dalam melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan sekaligus mendukung tumbuh kembang anak secara optimal baik dari aspek fisik, sosial, emosional, maupun kognitif. pendidikan parenting berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang positif.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa program parenting mampu meningkatkan kesadaran orang tua mengenai dampak negatif kekerasan fisik maupun verbal terhadap perkembangan anak serta mendorong orang tua untuk menggunakan pendekatan disiplin yang lebih positif dan komunikatif. Selain itu, hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi kepada orang tua dapat meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan emosi, membangun komunikasi yang efektif dengan anak, dan menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan terdahulu yang menegaskan bahwa pendidikan parenting merupakan salah satu upaya preventif yang efektif dalam mencegah kekerasan terhadap anak usia dini dan meningkatkan kualitas pengasuhan dalam keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan parenting memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah kekerasan terhadap anak usia dini. Sebelum mengikuti program parenting, masih terdapat orang tua yang memiliki pemahaman terbatas mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan verbal dan emosional. Selain itu, sebagian orang tua masih menggunakan hukuman fisik maupun verbal sebagai cara untuk mendisiplinkan anak karena kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang tepat.

Setelah mengikuti pendidikan parenting, terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pengasuhan yang positif, ramah anak, dan bebas dari kekerasan. Orang tua mulai menerapkan komunikasi yang lebih baik, mampu mengendalikan emosi, serta menggunakan pendekatan disiplin positif dalam mendidik anak. Perubahan tersebut berdampak pada terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara orang tua dan anak serta berkurangnya risiko terjadinya kekerasan dalam pengasuhan.

Dengan demikian, pendidikan parenting terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua dan menjadi salah satu upaya preventif yang dapat mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, M.. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak. *JIV: Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67–80 <https://doi.org/10.21009/JIV.1201.7>
- Khadijah, & Zharaini, N. (2021) Perkembangan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan strategi medan: merdeka kreasi group.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). Bank Data Perlindungan Anak Tahun 2020. Jakarta: KPAI.
- Ningrum, (2025). *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)* 8(1), 12-24. <https://doi.org/10.22219/jpa.v8u1.31836>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Republik Indonesia. (1999). Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rianawati(2015). Perlindungan hukum terhadap kekerasan pada anak. *Jurnal studi gender dan anak* 2(1). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1164>
- Sintiani, I., & Romadona, N. F. (2024). Positive Parenting Styles in Educating Alpha-Generation Children in the Industrial Revolution 4.0 Era. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 293–302 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5689>

Utami, S., & Noorratri, E. D. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3742–3753